

Gaya Komunikasi Pengasuh dalam Menumbuhkan Semangat Tahfidz Qur'an pada Anak-Anak Di Rumah Qur'an Al- Fatih Kecamatan Torgamba

M. Iqbal Ihsani^{1*}, Tengku Walisyah²

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹iqbal0101192026@uinsu.ac.id, ²tengkuwalisyah@uinsu.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Histori artikel:

Naskah masuk, 28 April 2023

Direvisi, 11 Juni 2023

Diiterima, 7 Juli 2023

Kata Kunci:

Gaya Komunikasi,
Komunikasi Efektif,
Tahfidz Qur'an

ABSTRAK

This study discusses how the communication style used by caregivers in Encouraging children to memorize the Al- Qur'an. This research method uses qualitative research methods, research conducted in certain settings that exist in (natural) life with the intention of investigating and understanding phenomena. This research also uses a case study approach, a case study that is carried out intensively and in depth on the matter being studied by using interviews, observation, and documentation as sources. The benefit of this research is to analyze the communication style of caregivers in cultivating the spirit of memorizing the Koran at the Al-Fatih Qur'an House, Torgamba District. The result is that communication styles have an effect on growing and maintaining children's enthusiasm for memorizing the Qur'an, because if they only speak without using a style, Tahfidz Qur'an children will feel bored and not interested in continuing to memorize the Al-Qur'an.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana gaya komunikasi yang digunakan pengasuh dalam menumbuhkan semangat anak-anak untuk menghafal Al- Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian dilakukan di lingkungan tertentu di alam, dengan tujuan untuk memeriksa dan memahami berbagai kejadian. Studi ini menggunakan metodologi studi kasus, yang melibatkan penyelidikan menyeluruh dan komprehensif terhadap materi pelajaran tertentu melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data utama. Manfaat adanya penelitian ini yaitu untuk menganalisis gaya komunikasi pengasuh dalam menumbuhkan semangat menghafal Al-Quran di Rumah Qur'an Al-Fatih Kecamatan Torgamba. Hasilnya bahwa gaya komunikasi berpengaruh dalam menumbuhkan dan menjaga semangat anak-anak untuk menghafal al-Qur'an, karena jika hanya berbicara tanpa adanya gaya yang digunakan, anak-anak tahfidz Qur'an akan terasa jenuh dan tidak tertarik untuk bertahan menghafal al-Qur'an.

Copyright © 2023 LPPM - STMIK IKMI Cirebon
This is an open access article under the CC-BY license

Penulis Korespondensi:

M. Iqbal Ihsani

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Iqbal0101192026@uinsu.ac.id

1. Pendahuluan

Allah SWT menganugerahkan kepada manusia Al-Qur'an sebagai pedoman lengkap yang mengandung kekayaan ilmu yang tak terukur maknanya bagi kehidupan manusia. Dalam agama Muslim, Al-Qur'an dihormati sebagai keajaiban abadi. Untuk membantu manusia mengelola kompleksitas kehidupan manusia dan menghindari situasi yang tidak menyenangkan, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Manifestasi Al-Qur'an dipandang sebagai tindakan kebaikan ilahi yang tak tertandingi yang diberikan oleh Allah di dalam kosmos. Setiap pemeluk Islam yang memeluk ajaran Al-Qur'an berkewajiban untuk melakukan upaya ilmiah untuk mempelajari dan menyebarluaskan isinya. (Anwar dan Hafiyana, 2018: 181).

Sejak wahyu Al-Qur'an, sejumlah besar individu telah melakukan tugas menghafalkan isinya dan terlibat dalam pemeriksaan ilmiah terhadap ajaran-ajarannya. Teknik yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan perolehan dan pemahaman isinya. Salah satu cara melestarikan Al-Qur'an adalah dengan cara menghafal. Amalan ini dianggap terpuji dan berbudi luhur, karena sangat didukung oleh Rasulullah SAW. Baik Rasulullah SAW maupun beberapa sahabat pada masanya telah mengemban tugas menghafal seluruh Al-Qur'an. (Agustina, Yusro, & Bahri, 2020)

Tradisi menghafal Al-Qur'an telah didokumentasikan sejak zaman Nabi Muhammad. Selama periode ini, Nabi Muhammad dilimpahkan wahyu pertamanya dari malaikat Jibril dalam proses yang berulang dan berulang. Teknik ini telah bertahan sebagai warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu cara yang digunakan untuk menjaga kesucian Alquran adalah dengan proses menghafalkan isinya. Tugas menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang berat, membutuhkan tingkat pengabdian dan ketekunan yang tinggi. Ini bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dengan mudah oleh semua individu, karena hanya beberapa orang terpilih yang memiliki hubungan khusus dengan Allah yang mampu mengingat dan mengingat seluruh Alquran dengan sukses. Cita-cita menjadi hafiz Al-Qur'an banyak dianut oleh umat Islam di seluruh dunia. Selain gelar terhormat Al-Hafidz, mereka yang hafal Al-Qur'an dianugerahi bermacam penghargaan. Mulai dari jaminan syafaat di akhirat, sampai statusnya sebagai abduallah, menunjukkan mereka yang punya kedudukan tinggi di sisi Allah SWT. Menurut Romziana et al. (2021), referensi dapat ditemukan di halaman 162.

Ketika mempertimbangkan kontribusi Imam Syafi'i dan Ibnu Sina, menjadi jelas bahwa para sarjana Muslim ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang sains, yang berakar pada pengetahuan mendalam dan hafalan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan peran penting tahfidz al-Qur'an sebagai aspek fundamental dalam ranah agama dan beberapa disiplin ilmu lainnya. Setiap pemeluk Islam niscaya memiliki cita-cita untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an dengan relatif mudah. Namun demikian, sangat tidak biasa bagi individu untuk mengalami perasaan bersalah, kesulitan, dan ketakutan sebelum memulai perjalanan mempelajari Al-Qur'an. Untuk meringankan sentimen ini, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang kemudahan memperoleh pengetahuan dalam studi Alquran, bergantung pada pemahaman metodologi dan strategi yang manjur.

Menurut Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa menuntut ilmu Al-Qur'an merupakan tugas yang cukup sederhana.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu, apakah ada orang yang terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan darinya??* (Qs. Al Qamar: 17)”

Al-Qur'an diturunkan secara ilahi oleh Allah SWT dan berfungsi sebagai panduan lengkap bagi umat manusia, termasuk materi berharga yang sangat banyak yang memiliki relevansi signifikan dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an memegang posisi penting sebagai keajaiban abadi dalam konteks agama Islam. Al-Qur'an diturunkan secara ilahi oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memberikan petunjuk kepada manusia dalam mengarungi seluk-beluk kehidupan manusia dan menghindari kondisi yang tidak menyenangkan. Wahyu Al-Qur'an sering dianggap sebagai demonstrasi luar biasa dari kebajikan ilahi yang diberikan oleh Allah di dalam alam semesta. Adalah kewajiban setiap pemeluk Islam yang mengikuti ajaran Al-Qur'an untuk terlibat dalam upaya ilmiah yang bertujuan mempelajari dan menyebarluaskan isinya secara komprehensif. (Anwar dan Hafiyana, 2018: 181) melakukan kajian terhadap topik tersebut.

Sejak lahirnya Al-Qur'an, sekelompok besar orang telah melakukan upaya untuk mengingat isinya dan terlibat dalam penelitian ilmiah terhadap ajarannya dari perspektif ilmiah. Penggunaan metodologi tertentu untuk menghafal Al-Qur'an memiliki arti penting dalam mempromosikan pencapaian efektif dan pemahaman isinya. Salah satu cara untuk menjaga Al-Qur'an adalah menghafalnya. Perilaku ini dipandang terpuji dan lurus secara moral, karena didukung dengan tegas oleh Nabi Muhammad (saw). Pada masa Rasulullah SAW, dan juga di antara para sahabat, ada tanggung jawab menghafal seluruh Al-Qur'an. Menurut Agustina, Yusro, dan Bahri (2020),

Tradisi menghafal Al-Qur'an telah didokumentasikan sejak zaman Nabi Muhammad. Selama periode ini, Nabi Muhammad dilimpahkan wahyu pertamanya dari malaikat Jibril melalui proses pembacaan yang berulang-ulang. Teknik ini telah bertahan sebagai praktik adat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu cara yang digunakan untuk menjaga kesucian Alquran adalah dengan proses menghafalkan isinya. Upaya menghafal Al-Qur'an adalah upaya yang sulit, membutuhkan tingkat pengabdian dan keteguhan yang signifikan. Pekerjaan di tangan merupakan tantangan yang cukup besar, karena membutuhkan hubungan yang unik dengan Allah bagi orang untuk benar melakukan menghafal dan menghafal seluruh Quran. Cita-cita untuk mencapai status hafiz Al-Qur'an adalah cita-cita yang lazim dan sangat dianut oleh umat Islam di mana pun. Selain gelar terhormat Al-Hafidz, mereka yang menghafal Al-Qur'an dianugerahi banyak penghargaan. Dimulai dengan jaminan syafaat di akhirat, dan berlanjut ke penunjukannya sebagai "abdullah", yang menunjukkan mereka yang memegang posisi terkemuka di mata Allah SWT. Romziana dkk. (2021) menyatakan bahwa referensi terletak pada halaman 162.

Setelah memeriksa dengan cermat kontribusi masing-masing Imam Syafi'i dan Ibnu Sina, menjadi jelas bahwa para cendekiawan Muslim yang terhormat ini telah mencapai kemajuan penting dalam bidang sains, yang berakar kuat pada pemahaman mendalam dan hafalan mereka terhadap Al-Qur'an. Ini menyorot pentingnya tahfidz al-Qur'an sebagai elemen dasar dalam domain agama dan beberapa bidang ilmiah lainnya. Setiap pemeluk Islam pasti memiliki keinginan untuk memperoleh pemahaman Al-Qur'an secara menyeluruh dengan cara yang relatif sederhana. Namun, tidak jarang orang mengalami emosi malu, tantangan, dan ketakutan sebelum melakukan ikhtiar mempelajari Al-Qur'an. Untuk mengurangi persepsi ini, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang aksesibilitas perolehan informasi di bidang studi Alquran, dengan menekankan pentingnya pendekatan dan taktik yang efektif.

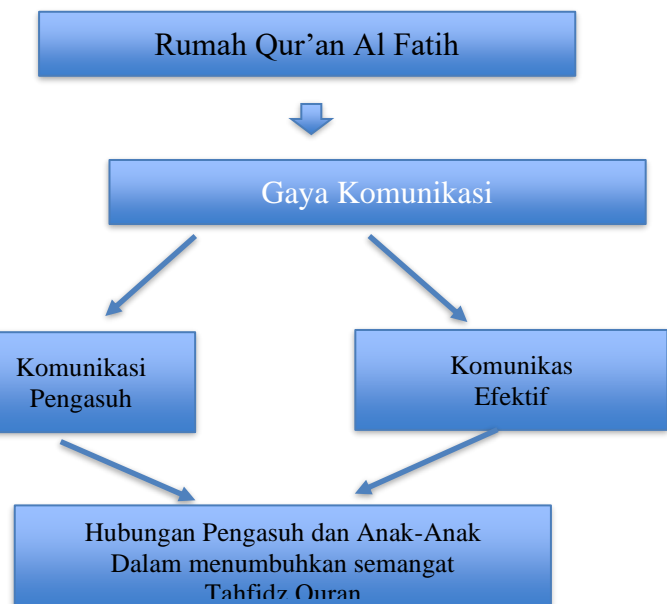
Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, Allah SWT telah menggarisbawahi relatif mudahnya seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tentang Al-Qur'an. (Fachrul & Wildan, 2017: 90).

Penelitian ini di dasari pada survey yang penulis temui yaitu adanya informasi rumah tahfidz Qur'an di suatu yayasan yang berada di Kecamatan Torgamba yang bernama Yayasan Amanah Umat Labusel. Yayasan Amanah Umat Labusel bergerak pada bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Yayasan tersebut memiliki program pendidikan yaitu Rumah Qur'an Al Fatih yang diikuti oleh

banyak anak-anak tepat nya berada di Kecamatan Torgamba. Dalam skenario khusus ini, pengasuh mengambil peran utama dalam menumbuhkan semangat anak muda menuju proses menghafal Al-Qur'an. Memang, di Rumah Al-Qur'an Al Fatih di Distrik Torgamba, pengasuh menggunakan beberapa strategi komunikasi untuk secara efektif menumbuhkan dan mempertahankan kegembiraan anak-anak untuk proses menghafal Al-Qur'an.

Sehubungan dengan kerangka kontekstual dari isu-isu tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui gaya komunikasi seperti apakah yang diterapkan oleh pengasuh. Sehingga penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah jurnal dengan judul "Gaya Komunikasi Pengasuh Dalam Menumbuhkan Semangat Tahfidz Qur'an Pada Anak-anak di Rumah Qur'an Al Fatih Kecamatan Torgamba".

2. Kerangka Teori



2.1 Gaya Komunikasi

Aristoteles berpendapat bahwa gaya mengacu pada cara di mana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide. Aristoteles menguraikan pemilihan kosa kata, penggunaan perumpamaan, dan kesesuaian bahasa, menegaskan bahwa setiap varian retorika memiliki cara pengungkapannya yang khas. Bidang retorika gaya mencakup penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian gagasan secara efektif dalam suatu komunikasi (Hidayah, 2020, hlm. 17). Aristotle berpendapat bahwa daya tarik estetika bahasa melayani empat tujuan yang berbeda, yaitu perbaikan, instruksi, saran, dan perlindungan.

Menurut Riswandi (2017), yang mengutip perspektif Norton, ada 10 gaya komunikasi yang berbeda, yang disebutkan sebagai berikut:

1. Konsep dominan. Individu yang menunjukkan kecenderungan komunikasi yang dominan dalam interaksi sosial terkadang memiliki keinginan untuk menegaskan kontrol atas diskusi dan menunjukkan keengganan terhadap interupsi dari peserta lain.
2. Karakteristik kedua ditandai dengan rasa drama. Komunikasi yang berlebihan terkadang melibatkan penggunaan banyak perangkat retorik seperti kiasan, metafora, narasi, elemen imajinatif, dan permainan linguistik.
3. Media animasi memungkinkan ekspresi emosi dan ide melalui visual dan gerakan yang dinamis. Komunikator sering menggunakan komunikasi nonverbal untuk meningkatkan pesan mereka, termasuk elemen seperti kontak mata, emosi wajah, dan gerakan tangan.
4. 4.Buka. Komunikator menunjukkan karakteristik seperti keterbukaan, keramahan, suka berteman, transparansi, dan mudah didekati, yang menumbuhkan rasa percaya dan memfasilitasi pembentukan komunikasi dua arah.
5. Teks yang disediakan oleh pengguna tidak cukup untuk menulis ulang secara akademis. Berikan lebih banyak konteks atau konten spesifik yang memerlukan penulisan ulang. Komunikator sering menunjukkan kecenderungan kontroversial dan konfrontatif dalam gaya komunikasi mereka.
6. Individu menunjukkan keadaan relaksasi. Komunikator menunjukkan tingkat ketenangan, kesabaran, dan keramahan yang lebih besar.
7. Ramah. Komunikator yang memiliki kemampuan menjaga sikap yang baik dan saling membantu terhadap orang lain.
8. Individu memiliki tingkat perhatian yang tinggi. Komunikator terlibat dalam interaksi interpersonal melalui praktik mendengarkan aktif, empati, dan kepekaan.
9. Pernyataannya singkat dan to the point. Komunikator mengutamakan aspek akurasi, dokumentasi, dan pembuktian dalam menyampaikan informasi dan membangun argumen.
10. Konsep yang dibahas adalah kekuatan seorang komunikator untuk menciptakan kesan pada khalayaknya. (Riswandi, 2017: 91-92).

Tubbs dan Moss (1996) memperkenalkan kerangka teoritis tambahan yang menggambarkan enam gaya komunikasi yang berbeda. Gaya tersebut meliputi:

1. Gaya Mengontrol mengacu pada pendekatan atau cara tertentu dalam mengerahkan otoritas atau pengaruh atas orang lain. Fenomena ini dapat digambarkan sebagai adanya kehendak atau tujuan yang disengaja untuk membatasi,

memaksa, dan mengatur perilaku, kognisi, dan reaksi individu. Biasanya, dalam ranah kritik, tidak jarang nada negatif digunakan, sehingga menimbulkan reaksi atau tanggapan yang tidak menyenangkan dari orang lain.

2. Gaya Kesetaraan mengacu pada pendekatan atau cara tertentu dalam berperilaku yang menekankan kesetaraan dan keadilan. Dalam pengaturan ini, individu dapat dengan bebas mengekspresikan pemikiran dan sudut pandang mereka dalam lingkungan yang santai dan tidak membatasi. Dalam lingkungan yang kondusif seperti itu, memfasilitasi pencapaian konsensus dan pemahaman bersama di antara semua anggota organisasi. Elemen penting dari jenis komunikasi ini adalah pembentukan pemahaman dan kesepakatan bersama. Jenis komunikasi khusus ini dibedakan dengan transmisi dua arah dan penerimaan komunikasi verbal, baik secara lisan maupun dalam bentuk tertulis.
3. Gaya penataan mengacu pada pendekatan atau metode tertentu yang digunakan untuk mengatur dan mengatur informasi atau ide secara sistematis. Gaya komunikasi ini, dicirikan oleh sifatnya yang terorganisir, menggunakan sinyal tertulis dan vokal untuk memberikan instruksi yang harus dijalankan. Komunikator memiliki fokus yang tinggi pada niat untuk memberikan pengaruh pada orang lain melalui penyebaran informasi yang berkaitan dengan tujuan organisasi.
4. Gaya Dinamis mengacu pada pendekatan atau cara penyajian tertentu yang dicirikan oleh keaktifan, energi, dan fluiditasnya. Gaya komunikasi yang dimaksud memiliki sifat dinamis, ditandai dengan kecenderungan ke arah agresif. Ini mungkin dikaitkan dengan kesadaran dan pemahaman pengirim tentang sifat lingkungan kerja yang berorientasi pada tindakan. Gaya komunikasi ini bertujuan untuk memotivasi atau menginspirasi penerima untuk meningkatkan kecepatan dan kinerjanya. Pendekatan khusus ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mengatasi tantangan yang signifikan.
5. Gaya Melepaskan. Gaya komunikasi ini menunjukkan sikap reseptif terhadap mempertimbangkan dan memasukkan saran, pandangan, atau gagasan dari orang lain, daripada mengutamakan pemberian arahan, meskipun pengirim memiliki kewenangan untuk membuat perintah dan melakukan kontrol terhadap orang lain. Komunikasi yang efektif dalam pendekatan ini paling sesuai ketika pengirim pesan berkolaborasi dengan individu yang memiliki keahlian tingkat tinggi, pengalaman luas, ketelitian, dan kemauan untuk bertanggung jawab atas semua tanggung jawab yang didelegasikan.
6. Konsep gaya penarikan. Penggunaan gaya khusus ini menimbulkan akibat yang merugikan, yaitu terkikisnya komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kecenderungan dari mereka yang menggunakan gaya ini untuk terlibat

dalam pertukaran yang bermakna dengan orang lain, karena tantangan atau hambatan antarpribadi yang dihadapi oleh individu-individu ini.

2.2 Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif mengacu pada tindakan menyampaikan informasi dengan cara yang menimbulkan pergeseran pandangan orang lain seperti yang terlihat dalam konteks proses komunikasi. Tujuan utama dari komunikasi yang efisien adalah untuk memfasilitasi pemahaman pesan yang dikirim antara pengirim dan penerima, oleh karena itu memastikan bahwa bahasa yang digunakan jelas, komprehensif, dan disampaikan dengan tepat, sementara juga menjaga keseimbangan yang harmonis antara umpan balik dan penggunaan yang mahir. -komunikasi lisan.

Jalaluddin (2008) menegaskan dalam bukunya "Psychology of Communication" (p. 13) bahwa komunikasi yang sukses ditandai dengan pemahaman, kemampuan untuk memperoleh kepuasan, kapasitas untuk membentuk sikap, peningkatan hubungan sosial yang positif, dan akhirnya, fasilitasi. tindakan (Suprpto, 2017, hlm. 17).

Komunikasi yang efektif dalam rangka pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ditandai dengan adanya pertukaran informasi timbal balik antara pengasuh dan anak. Sementara studi terutama meneliti pola komunikasi pengasuh sebagai teknik untuk menumbuhkan kegembiraan anak-anak, penting untuk mengakui bahwa proses komunikasi memerlukan beberapa kegiatan, metode, dan mekanisme lain yang terjadi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

2.3 Tahfidz Al Quran

Istilah "tahfidz" berasal dari bahasa Arab dan menunjukkan tindakan memasukkan informasi ke dalam ingatan. Konsep menghafal mencakup tindakan mendasar melakukan informasi ke memori. Dalam bahasa Arab, perbuatan ini disebut dengan "hafidza-yahfadzu-hifdzan".

Hal ini bertentangan langsung dengan tindakan melupakan, karena memerlukan proses terus-menerus menyimpan dan mengingat kembali informasi, meskipun kadang-kadang hilang ingatan. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah tindakan berulang-ulang terlibat dengan informasi baik melalui sarana pendengaran atau visual. Tindakan melakukan tugas secara teratur atau terus-menerus dapat mengarah pada hafalan tugas itu oleh orang yang melaksanakannya. Menurut A. Syafi' AS (2019: 285), Wendy L. Ostroff menegaskan bahwa agar anak muda dapat mengembangkan keahlian dalam retensi ingatan, maka penting bagi mereka untuk mengasah

kemampuan ingatannya dan secara aktif menggunakannya secara teratur.

Islam menganggap Alquran sebagai kitab sucinya. Kata Arab al-Qur'an berasal dari kata "membaca" dalam etimologinya. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, mencakup 114 surat secara keseluruhan dan dibagi menjadi 30 bab. Ayat-ayat tersebut dikategorikan menurut urutan di mana mereka diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dihormati pada waktunya. Sering disebut dengan ayat-ayat Makkiyah, yaitu ayat-ayat Alquran yang diturunkan saat Nabi Muhammad berada di Makkah.

Secara umum, ayat-ayat Makkiyah dicirikan oleh singkatnya dan fokus tematiknya pada masalah iman, peringatan, janji pahala, narasi yang berkaitan dengan komunitas masa lalu, dan perilaku etis. Ayat-ayat Alquran yang diturunkan pada masa hijrah Nabi ke Madinah sering disebut dengan ayat-ayat Madaniyyah. Ayat-ayat Madaniyyah sering dicirikan oleh panjangnya dan dimasukkannya peraturan syariah.

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Peneliti memperoleh pemahaman tentang masalah manusia atau masyarakat melalui konstruksi penggambaran yang menyeluruh dan rumit. Selanjutnya, temuan penelitian diartikulasikan melalui wacana tertulis, termasuk perspektif komprehensif yang berasal dari sumber informan, dan dilakukan di dalam lingkungan otentik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam memfasilitasi proses pembelajaran tahfidz Qur'an. Lebih lanjut, peneliti mengkaji efek konsekuensial dari tindakan pengasuhan tersebut terhadap anak yang diasuhnya (Fadli, 2021).

Metodologi penelitian yang digunakan memerlukan studi kasus yang komprehensif dan teliti, dengan fokus pada subjek investigasi tertentu seperti program, peristiwa, kegiatan, dan fenomena terkait. Strategi ini bertujuan untuk memperoleh wawasan dan informasi yang luas dan mendalam berkaitan dengan materi pelajaran. (Baxter & Jack, 2008).

Lokasi Penelitian

Dusun Mulya, Desa Aek Batu, Kecamatan Torgamba, dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan menjadi lokasi penelitian ini. Direktur Utama Rumah Qur'an Al Fatih, Ustadz Ahmad Rifai, SE, Pengurus Rumah Qur'an Al Fatih, Ustadzah Aisyah, dan putra Tahfidz Qur'an, Rizky, menjadi subyek penelitian ini. Teknik komunikasi yang digunakan pengasuh untuk mendorong minat anak dalam menghafal Al-Qur'an menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data primer untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, meliputi metode wawancara, metode observasi, dan data sekunder dari sumber data kepustakaan termasuk jurnal ilmiah dan sumber lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memakai beberapa strategi pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melanjutkan dengan analisis data, yang merupakan pemeriksaan atau evaluasi metodis terhadap suatu pokok bahasan untuk memastikan unsur-unsur pembentuknya, keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut dan keseluruhannya. (Sugiyono, 2013) Setelah melakukan analisis data, peneliti menarik kesimpulan.

2.5 Hasil dan Pembahasan Pembahasan Penelitian

Rumah Al-Fatih Qur'an adalah salah satu organisasi yang merencanakan kegiatan untuk mengajarkan bahasa Al-Qur'an dan dasar-dasar Islam kepada warga Distrik Torgamba. Rumah Al-Fatih Qur'an merupakan inisiatif dari Yayasan Labusel Amanah Ummat yang fasilitas belajar tahfidznya terletak di Kecamatan Torgamba dan dikhususkan untuk pengajaran tahfidz (hafalan) Al-Qur'an. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk lebih memahami dan mengingat Al-Qur'an.

Pada tanggal 10 Oktober 2020, Rumah Al-Qur'an Al Fatih didirikan dan didirikan oleh Ustadz Ahmad Rifai, SE. Rumah Al-Qur'an Al Fatih pertama kali didirikan dengan maksud untuk mendorong individu-individu untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an dan membentuk generasi muslim yang cerdas yang gemar menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Misi pendirian Rumah Qur'an Al Fatih adalah untuk menyediakan tempat belajar Al-Qur'an bagi anak-anak di era Covid-19 pada tahun 2020. Saat itu, anak-anak beberapa kali libur sekolah dan sebagian besar disibukkan dengan bermain video game di rumah. lupa menghafal dan membaca Al-Qur'an. Anak-anak berkesempatan melanjutkan studi dengan pengajar, pengasuh, dan sahabat di Rumah Al Fatih Qur'an.

Program Tahfidz Qur'an bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada anak-anak muda melalui teknik mengingat yang menghibur dan kegiatan hiburan yang membuat belajar dan menghafal Al-Qur'an menjadi menyenangkan. Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an didasarkan pada tuntunan Rumah Al-Qur'an Al Fatih. mengerti akan kewajiban sebagai muslim serta memahami fungsi Al-Qur'an yang sesungguhnya sebagai petunjuk ummat. Perkembangan yang terjadi pada Rumah Qur'an Al Fatih cukup baik dan diterima kehadirannya oleh

masyarakat karena dapat membantu mengatasi butu huruf terhadap Al-Qur'an.

Gaya Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih

Gaya komunikasi pengasuh adalah kemampuan pengasuh dalam berkomunikasi secara efektif dan penuh kepedulian kepada anak-anak tahfidz Qur'an. Gaya Komunikasi pengasuh juga merupakan cara komunikasi yang digunakan pengasuh dalam menyampaikan pesan pelajaran kepada anak-anak tahfidz Qur'an. Berdasarkan penelitian dan pengamatan, ada lima cara komunikasi pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih yang efektif membantu anak-anak dalam menumbuhkan semangat menghafal Al-Qur'an. Kelima cara itu ialah bersahabat, luas dan lapang, penuh perhatian, kreatif dan rileks.

a. Bersahabat\Pendekatan

Pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih yang bersahabat pada anak-anak tahfidz Qur'an memberikan komunikasi yang ramah, suka menyapa, dan juga mampu bergaul dengan sehat pada anak-anak. Pengasuh memberikan dukungan, dorongan, persetujuan dan juga menopang anak-anak dengan cara yang baik dan positif. Pengasuh lebih seperti berbicara dengan saudara nya sendiri dari pada berbicara antara seorang guru dengan muridnya.

Pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih juga melakukan pendekatan kepada anak-anak tahfidz Qur'an dengan cara mengajak anak-anak senantiasa berbagi (gerakan sosial) berupa memberikan sedekah makanan dan ketika belajar pengasuh melakukan games di sela-sela belajar. Sejalan dengan gaya komunikasi pendekatan, Pengasuh juga berperan sebagai teladan bagi anak-anak dengan menunjukkan komitmen terhadap pendidikan agama dan dengan membantu siswa tahfidz Qur'an mengembangkan konsep diri yang baik di kelas.

Pengasuh menjalankan perannya yaitu pendekatan kepada anak-anak agar anak-anak tidak merasa enggan untuk selalu bertanya kepada pengasuhnya dalam hal ilmu Al-Qur'an dan keislaman. Karena pengasuh memiliki tujuan untuk anak-anak menghafal Al-Qur'an supaya terus istiqomah saat mempelajari Al-Qur'an dengan cara pendekatan kepada anak-anak lalu membimbing dengan rasa persahabatan dalam proses pembelajaran, dan memberikan motivasi agar anak-anak menjaga semangat menghafal Al-Qur'an. Saat wawancara Rizky mengatakan ustadzah sangat dekat dengan kami (anak-anak tahfidz Qur'an) dan pengasuh mengajarkan dengan metode menghafal yang mudah serta di dalam kelas tahfidz selalu memberikan motivasi yang menjadikan kami semangat hafalkan Al-Qur'an.

b. Luas dan lapang

Pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih lapang dalam berbicara maupun disaat memberikan penjelasan ilmu Al-Qur'an. Komunikasinya luas, jelas, teratur, terkontrol dan mudah dipahami. Pengasuh sangat baik dalam menjelaskan apa yang diajarkan, mampu memberikan pemahaman yang cepat kepada anak-anak tahfidz Qur'an,

Selain itu, penting untuk memberikan contoh untuk menjelaskan wacana yang disampaikan.

Pengurus Rumah Al Fatih Qur'an menggunakan teknik menghafal Al Qur'an untuk memfasilitasi pemahaman yang efisien di kalangan anak muda, sehingga memungkinkan komunikasi yang efektif dan luas. Pengasuh menggunakan banyak teknik menghafal Al-Qur'an, antara lain metode tahsin, metode talqin (musyafahah), metode tariqatu takriry al-qiraati al-juz'i, metode talaqqi, dan metode muraja'ah. Teknik Tahsin melibatkan pengasuh yang memberikan wawasan dan makna dari Al-Qur'an kepada anak-anak yang melakukan tahfidz, dimana anak-anak tidak hanya diajarkan untuk mengingat, tetapi juga didorong untuk memahami makna di balik konten yang mereka hafalkan. Metode talqin (*musyafahah*) yaitu pengasuh membacakan atau mendiktekan qiraah yang memiliki akurasi bacaan (*mutqin*) sedangkan anak-anak mendengarkan bacaan pengasuh kemudian mengikuti bacaannya. Adapun metode *thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i* yang pengasuh gunakan ialah anak-anak peserta tahfidz Al-Quran diinstruksikan untuk membaca ayat yang ingin diingat berkali-kali sebelum melakukannya. Teknik menghafal Al-Qur'an yang disebut dengan metode talaqqi mengharuskan adanya interaksi tatap muka antara para pemuda tahfidz Al-Qur'an dengan pengasuhnya untuk menanamkan daya ingat. Dan teknik muraja'ah, yaitu cara siswa tahfidz Qur'an bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan dengan cara menghafal materi secara berulang-ulang agar tidak lupa dan melakukan kesalahan.

c. Perhatian

Pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih penuh dengan rasa perhatian, pendengar yang baik dan fokus pada pembelajaran. Pengasuh sangat dekat dengan anak-anak serta selalu memberikan kata-kata motivasi bertujuan untuk meningkatkan semangat anak-anak tahfidz Qur'an. Bentuk rasa perhatian kepada anak-anak tahfidz Qur'an yaitu dengan adanya pengawasan yang diberikan pengasuh kepada anak-anak. Pengasuh memberikan pengawasan bertujuan untuk kedisiplinan dalam pembelajaran dan keberhasilan dalam menghafal.

Pada Saat wawancara Ustadzah Aisyah mengatakan untuk diluar kelas tahfidz pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih juga melakukan kegiatan pengawasan untuk selalu menjaga semangat belajar anak-anak tahfidz Qur'an dengan cara pengasuh bekerja sama dengan orang tua anak-anak tahfidz, dan pengasuh memberikan wadah khusus komunikasi dengan orang tua anak-anak tahfidz yaitu grup WhatsApp.

Setiap tugas yang diberikan pengasuh dan ibadah keseharian anak-anak tahfidz Qur'an ketika

dirumah bisa dilaporkan serta di menthoring di buku catatan harian anak-anak tahfidz melalui grup whatsapp. Lalu ustadzah Aisyah juga mengatakan rutinitas kegiatan anak-anak tahfidz Qur'an di Rumah Qur'an Al Fatih ialah menghafal al-Qur'an, hadist, serta doa-doa anak sholeh. Anak-anak tahfidz Qur'an juga senantiasa di menthoring tentang ibadah keseharian melalui buku harian anak-anak tahfidz Qur'an.

d. Kreatif

Pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih sangat bersemangat dan aktif menggunakan kreativitas seni dalam berbicara yang asik, dan juga adanya bermain games dalam proses mengajar pada anak-anak tahfidz Qur'an. Apa yang disampaikan pengasuh menghadirkan suasana menjadi semangat dan tentu akan mudah di pahami serta di ingat anak-anak tahfidz Qur'an. Melalui penggunaan pendekatan pengajaran khusus ini, instruktur secara efektif menangkap minat siswa dan mempertahankan konsentrasi mereka pada materi pelajaran yang dijelaskan. Pengasuh tidak hanya didedikasikan untuk kegiatan pendidikan di dalam batas-batas lingkungan sekolah. tetapi pengasuh juga mengajak anak-anak tahfidz Qur'an untuk bermain sambil belajar di luar kelas.

Pengasuh mengajak anak-anak tahfidz membuat video yang berisikan pelajaran hafalan Qur'an yang berguna untuk menguatkan ingatan anak-anak. Sebelum pulang dalam kelas tahfidz, pengasuh mengajak anak-anak untuk membuat video yaitu dalam video tersebut anak-anak bergantian di tanya tentang ilmu keislaman dan Al-Qur'an dengan cara anak-anak berbaris kebelakang, lalu bagi siapa yang bisa menjawab benar diperbolehkan pulang terlebih dahulu.

e. Rileks (The Equalitarian Style)

Pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih sangat tenang, menguasai diri dan mengatur sikap serta perilakunya secara terukur. Pengasuh tidak ada merasa cemas, ragu, dan gerak yang membingungkan. Dia di pandang anak-anak sebagai ibu pengasuh yang baik, percaya diri, dan asik. Pengasuh tetap berada pada sikap yang tenang meskipun dalam menegur anak-anak tahfidz Qur'an. Pengasuh memiliki cara berkomunikasi yang jelas dan tenang, dalam arti berkomunikasi dengan cara yang teratur. Didalam kelas tahfidz pengasuh bersikap tenang dengan cara pembelajaran yang teratur serta dengan contoh bacaan Qur'an yang jelas. Sedangkan diluar kelas tahfidz pengasuh juga bisa menguasai diri untuk mengontrol anak-anak dalam melakukan kegiatan games. Terkadang berbicara yang tegas ataupun marah bukan berarti lain dari kata rileks, karena berbicara tegas dengan tenang lebih dapat diterima oleh anak-anak, dan itulah yang dilakukan pengasuh Rumah Qur'an Al Fatih.

Keberhasilan Gaya Komunikasi Pengasuh Dalam Menumbuhkan Semangat Anak-anak Tahfidz Qur'an di Rumah Qur'an Al Fatih

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan seorang pengasuh di kelas tahfidz, seperti kecakapan dalam pemahaman materi ajar yang disampaikan, penguasaan kelas, kondisi fisik ruangan dan juga gaya komunikasi yang pengasuh terapkan. Penguasaan komunikasi yang efektif juga tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan mengajar, gaya komunikasi yang efektif itu memiliki tempat teratas dari sekian faktor yang mendukung lainnya. Namun yang terpenting adalah sebuah penerapan komunikasi efektif dalam pengajaran, bahasa yang digunakan pengasuh diharapkan mampu diterima dengan baik oleh anak-anak tahfidz Qur'an.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan, keberhasilan gaya komunikasi yang pengasuh terapkan memiliki pengaruh yang cukup besar, diantaranya adanya perubahan yang dialami anak-anak tahfidz Qur'an pada awal masuk Rumah Qur'an Al Fatih sampai sekarang begitu meningkat dalam segi keilmuan dan hafalannya. Adapun peningkatan semangat anak-anak tahfidz Qur'an menjadi tolak ukur keberhasilan gaya komunikasi yang pengasuh terapkan antara lain:

- a. Anak-anak yang mengikuti Tahfidz Qur'an menunjukkan keterampilan menghafal yang komprehensif dan mahir, sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid dengan akurasi dan keunggulan.
- b. Ibadah anak-anak tahfidz Qur'an semakin baik, dalam hal ibadah sholat sudah tidak ada yang tertinggal
- c. Akhlak anak-anak tahfidz Qur'an semakin baik dengan metode pendekatan dan pengajaran yang dilakukan oleh pengasuh
- d. Anak-anak tahfidz Qur'an semakin memiliki wawasan yang luas dan juga meningkat mengenai ilmu tentang keislaman dan ilmu tentang Al-Qur'an.

Keampuan proses pembelajaran tahfidz Qur'an pada anak dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran, baik secara individu ataupun kolaboratif. Pengasuh di Rumah Qur'an Al Fatih memiliki gaya komunikasi yang efektif memotivasi anak-anak, sehingga menumbuhkan keterlibatan dan ketekunan mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pengasuh memberikan tujuan hafalan kepada anak-anak tahfidz, dan setelah berhasil mencapai target tersebut, mereka memberikan insentif sebagai semacam penyemangat. Amalan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kegairahan anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga mendorong mereka untuk konsisten menjaga bahkan meningkatkan level komitmennya. Cara pengasuh yang kompeten berinteraksi dengan anak-anak tahfidz Qur'an secara signifikan

mempengaruhi tingkat motivasi belajar mereka. Keilmuan tentang keislaman dan hafalan Al-Qur'an yang meningkat pada anak-anak tahfidz Qur'an serta semangat pada pembelajaran dalam kelas tahfidz terlihat jelas bahwa gaya komunikasi yang pengasuh terapkan sudah berjalan efektif. Karena untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu gaya komunikasi yg diterapkan dapat dilihat pada perubahan sikap seseorang.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis temuan penelitian melibatkan pemeriksaan dan interpretasi semua data yang dikumpulkan berasal dari wawancara yang dilakukan dengan informan kunci oleh peneliti. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilaksanakan bersama informan penelitian, maka peneliti mampu melakukan analisis yang berpusat pada topik Gaya Komunikasi Pengasuh dalam menumbuhkan penanaman jiwa tahfidz Quran pada anak di panti Tahfidz Qur'an Alfatih. Analisis ini mencakup aspek-aspek berikut:

1. Komunikasi pengasuh antar anak-anak tahfidz dilakukan dengan gaya komunikasi bersahabat.
2. Komunikasi pengasuh dengan anak-anak saat menerangkan dan menumbuhkan semangat menghafal dilakukan dengan gaya komunikasi jelas, dan teratur.
3. Agar anak-anak tahfidz bersemangat menghafal Al-Quran, pengasuh menerapkan gaya komunikasi penuh perhatian dengan melibatkan anak-anak untuk mencoba atau memberikan kesempatan sebelum pengasuh yang memulainya terlebih dahulu.
4. Komunikasi pengasuh antar anak-anak dilakukan secara kreatif agar mereka tidak jenuh dan tetap bersemangat.

Hubungan Pengasuh dan Anak-Anak dalam menumbuhkan semangat Tahfidz Quran

Peran gaya komunikasi pengasuh dan anak-anak sangat mempengaruhi semangat anak-anak menghafal Al-Quran. Sebab, saat pengasuh menerapkan manajemen belajar tahfidz dengan gaya komunikasi bersahabat, kreatif, penuh perhatian, dan jelas dalam menyampaikan materi. Anak-anak menjadi semangat untuk menghafal Al-Quran.

3. Kesimpulan

Pengasuh tahfidz Qur'an di Rumah Qur'an Al Fatih Kecamatan Torgamba memiliki lima cara berkomunikasi untuk menumbuhkan semangat anak-anak menghafal Al-Qur'an yaitu melalui cara bersahabat dan pendekatan kepada anak-anak, berbicara yang lapang/luas, memiliki rasa penuh perhatian kepada anak-anak penghafal al-Qur'an, memiliki kreativitas dalam proses belajar dan berkomunikasi yang rileks. Gaya komunikasi yang digunakan pengasuh berhasil efektif dalam menumbuhkan dan menjaga semangat anak-anak tahfidz Qur'an dengan lima cara yang pengasuh gunakan. Adanya pengajaran yang asik memberikan suasana yang senang bagi anak-anak, dan juga adanya games di sela-sela pembelajaran memberikan refreshing bagi anak-anak yang memang kita ketahui suka dengan bermain. Keberhasilan gaya komunikasi yang pengasuh gunakan memberikan

pengaruh yang cukup besar kepada anak-anak, dengan adanya perubahan sikap, meningkatnya semangat belajar, dan menambah wawasan keilmuan tentang ilmu dasar keislaman serta Al-Qur'an.

Ucapan Terima kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing jurnal saya Ibu Tengku Walisyah dan Rumah Tahfidz Quran Al-Fatih Kec. Torgamba yang telah membantu saya dalam proses penelitian dilapangan. Serta, terimakasih juga kepada kedua orang tua yang selalu memberi saya semangat untuk menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah.

Daftar Pustaka

- [1] Anwar, K, & Hafiyana, M, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 2 No. 2, 2018.
- [2] Agustina, M, Yusro, N, Bahri, S, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren AR- Rahmah Curup", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 1, 2020.
- [3] Aries, H, "Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11 No. 1, 2017
- [4] Fachrul, Z, & Wildan, A, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, 2017
- [5] Hidayah, M, (2020). "Gaya Komunikasi Ustadz ILAL Dalam Program Acara Aksi Di Indosiar", Skripsi. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto.
- [6] Nina, M, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, 2022
- [7] Nurkhotimah, S, (2019), "Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung". Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung
- [8] Rijal, M, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 1, 2021
- [9] Riswandi, "Gaya Komunikasi CAPRES Joko Widodo dan Prabowo Subianto Pada PILPRES 2014", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13 No. 1, 2017
- [10] Lakum, Rambe, N, Lestari, M, "Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Anak Asuh Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-

Qur'an di Pondok Zawayatul Huffazh Kecamatan Air Zoman", *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 1, 2023

[11] Romziana, L, dkk, "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, MURAJAAH, & TASMII' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid", *Jurnal Karya Abdi*, Vol. 5 No. 1, 2021.

[12] Syafi', A, "Konsep Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 dan Implementasinya Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6 No. 2, 2019